

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DALAM KELUARGA

Serti Yulia¹, Hetty Krisnani²

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

serti16001@mail.unpad.ac.id, hetty.krisnani@unpad.ac.id

ABSTRAK

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga memerlukan organisasi sendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Ketegangan maupun konflik antara suami dan istri maupun orang tua dengan anak merupakan hal yang wajar dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Dampak dari konflik tersebut akan menyebabkan anggota keluarga terkecil menjadi korban, dalam hal ini adalah anak. Anak seringkali menjadi korban dari konflik yang terjadi didalam keluarga dan Trauma yang dialami oleh sang anak dapat menjadi hambatan dalam ia menjalankan hidupnya. Tumbuh kembangnya akan terhambat akibat kekerasan yang telah ia terima saat ini. Perlakuan tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa, yang seharusnya menjaga dan melindungi keamanan dan kesejahteraanya disebut *child abuse*. Orangtua seharusnya mencintai anak sepenuhnya, mendukung, melindungi, menjadi sahabat bagi anak. Proses pertolongan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Social Group Work dimana metode ini menggunakan kelompok sebagai alat dalam menangani permasalahan individu dalam kelompok, atau menangani permasalahan kelompok seperti halnya keluarga. Adapun bentuk pelayanan yang dapat diberikan yaitu Family Services, yaitu bentuk pelayanan dengan usaha untuk memahami, menginterpretasikan, dan memberikan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan keluarga yang mengalami perubahan. Dalam kasus ini pekerja social dapat menjadi fasilitator, pekerja social bertanggungjawab membantu klien mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

Kata Kunci : Keluarga, Anak, dan Kekerasan.

ABSTRACT

Family is the smallest social unit in society that plays a big role and influences the social development and personality development of each family member. The family needs a separate organization and the head of the household needs to be an important figure who leads the family in addition to several other family members. Tensions and conflicts between husband and wife and parents with children are normal in a family or household. The impact of the conflict will cause the smallest family members to become victims, in this case children. Children are often victims of conflicts that occur within the family and the trauma experienced by the child can be a barrier in carrying out his life. Its growth will be hampered due to the violence he has received at this time. The treatment of acts of violence against children

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

committed by adults, which should protect and protect their security and welfare is called *child abuse*. Parents should love children fully, support, protect, become friends with children. The relief process can be done using the Social Group Work method where this method uses groups as a tool in dealing with individual problems in groups, or dealing with group problems as well as families. The form of service that can be provided is Family Services, which is a form of service with an effort to understand, interpret, and provide services needed by families who experience change. In this case social workers can become facilitators, social workers are responsible for helping clients be able to handle siteional or transitional pressures.

Keywords : Family, Children, and Violence.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga terdiri dari Ayah, ibu, dan anak merupakan sebuah satu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat baik. Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua anggota/individu dalam keluarga. Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan tidak adanya konflik, ketegangan, kekecewaan dan kepuasan terhadap keadaan (fisik, mental, emosi dan sosial) seluruh anggota keluarga. Keluarga disebut disharmonis apabila terjadi sebaliknya.

Lingkungan keluarga yang kondusif menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral, juga peningkatan kapasitas diri seseorang. Lingkungan keluarga yang kondusif erat kaitannya dengan terpenuhinya kebutuhan dari para anggota keluarganya. Kebutuhan tersebut tidak hanya berupa kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikis dan stimulasi.

Ketegangan maupun konflik antara suami dan istri maupun orang tua dengan anak merupakan hal yang wajar dalam sebuah keluarga

atau rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang menakutkan. Hampir semua keluarga pernah mengalaminya. Yang mejadi berbeda adalah bagaimana cara mengatasi dan menyelesaikan hal tersebut.

Setiap keluarga memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing. Apabila masalah diselesaikan secara baik dan sehat maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan pelajaran yang berharga yaitu menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian dan pengendalian emosi tiap anggota keluarga sehingga terwujudlah kebahagiaan dalam keluarga. Penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing anggota keluarga tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akar permasalahan dan membuat solusi yang sama-sama menguntungkan anggota keluarga melalui komunikasi yang baik dan lancar. Disisi lain, apabila konflik diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dalam keluarga.

Penyelesaian masalah dilakukan dengan marah yang berlebih-lebihan, hentakan-hentakan fisik sebagai pelampiasan kemarahan, teriakan dan makian maupun ekspresi wajah menyeramkan. Terkadang muncul perilaku seperti menyerang, memaksa, mengancam atau melakukan kekerasan fisik. Perilaku seperti ini dapat dikatakan pada tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang diartikan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Dalam kasus seperti ini terkadang yang menjadi korban ialah anak. Anak sering kali menjadi pelampiasan atas amarah yang terjadi di dalam keluarga, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan kepada sang anak akibat dari masalah ataupun konflik yang terjadi dalam keluarga. Anak menjadi sasaran utama kekesalan sang orangtua karena merupakan unit terkecil dalam suatu keluarga. Seperti kasus kekerasan yang menimpa seorang anak di Bogor Jawa Barat yang kabur dari rumah akibat kekerasan fisik yang diterima oleh Ibu tirinya bahkan ayahnya sendiri.

DEPOK - SSR (8), Seorang remaja warga Gunung Putri Bogor, Jawa Barat yang nekat kabur dari rumah akibat kekerasan yang dialami oleh pertikaian orangtuanya yang bercerai. Diketahui, sejak tiga tahun lalu SSR menjadi korban kekerasan yang dilakukan orangtuanya.

Konselor Anak yang juga Tim Reaksi Cepat Perlindungan Anak, Pravistania Rhemadiara Putri mengatakan, sejak masih tinggal bersama orang tua kandungnya SSR sudah mendapat siksaan. Dan ketika orang tuanya bercerai korban tinggal bersama BHP, ayah kandungnya.

BHP menikah kembali dengan seorang wanita asal Singapura. Korban pun kembali mendapat siksaan dari ayah kandung dan ibu tirinya. Bahkan, korban disuruh berjualan pakaian. Oleh ibu tirinya, SSR ditargetkan harus membawa uang setoran minimal Rp50.000, jika tidak dapat target, maka dia selalu mendapat siksaan. Korban juga tidak pernah disekolahkan oleh orang tuanya. "Puncaknya pada Minggu 11 Oktober 2015 lalu, korban hanya dapat uang Rp47.000 dan tidak berani pulang. Dia memilih untuk melarikan diri karena sudah lama juga dia disiksa," kata Pravistania Rhemadiara Putri.

Korban melarikan diri dari rumahnya di Gunung Putri Bogor ke Cibubur yang merupakan perbatasan Depok-Jakarta Timur dengan jalan kaki. Kemudian naik angkot dan turun di perbatasan Depok. Di sana dia

ditolong oleh pedagang soto. Saat ditemukan, korban dalam kondisi memprihatinkan.

"Banyak luka di sekujur tubuhnya. Ada juga luka bekas obat nyamuk bakar," katanya. Oleh penjual soto, korban diantar ke kantor polisi. Dia melapor ke Polsek Cibubur. Secara bersamaan, ayah korban juga melapor ke Polsek Gunung Putri karena kehilangan anak. Ketika menerima laporan itu, Polsek Cibubur dan Gunung Putri berkordinasi. Namun saat dihubungi ke nomor telepon yang diberikan orang tua korban tidak aktif. "Alamat yang diberikan saat laporan juga sepertinya palsu," ungkapnya. Saat ini korban berada di safe house. Dia akan diperiksa ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisinya.

"Kalau mendengar nama orang tuanya atau mau dipulangkan dia masih sangat trauma. Dia enggak mau kalau dipulangkan," katanya. (sus)

Dalam berita tersebutpun dijelaskan bahwa anak tersebut tidak ingin pulang ke rumahnya akibat takut disiksa oleh orangtuanya dan memilih untuk tidak pulang ke rumah. Sang anak merasa bahwa tidak ada yang peduli kepadanya bahkan orangtuanya sendiripun sering menyiksanya. Setelah ditemukan sedang menangis oleh warga akhirnya anak tersebut dibawa oleh Komisi Perlindungan Anak (KPA) agar mendapatkan pertolongan dan pemulihan kondisi fisik atau mentalnya.

Berdasarkan berita mengenai kasus kekerasan yang diterima oleh korban, seharusnya keluarga menjadi contoh dan merupakan sebuah pelindung bagi anak-anaknya. Namun dalam kasus ini orangtua malah menjadi sesuatu yang berdampak buruk bagi sang anak bahkan menimbulkan rasa trauma kepada sang anak. Trauma yang dialami oleh sang anak dapat menjadi hambatan dalam ia menjalankan hidupnya. Tumbuh kembangnya akan terhambat akibat kekerasan yang telah ia terima saat ini.

Periode pertumbuhan anak akan memasuki masa usia sekolah di rentang usia 6-12 tahun. Pada masa ini terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang sangat signifikan. Pengawasan dan pendampingan dari orang tua terutama ibu sangat diperlukan oleh anak usia pra sekolah

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

dalam perkembangan, hal ini bertujuan agar anak usia sekolah dapat tumbuh kembang dengan optimal dan tumbuh sesuai usianya.

Anak yang mendapatkan perlakuan berupa penyiksaan menjadi tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya yang menyebabkan keberfungsian anak tidak optimal, sehingga anak akan terhambat dalam menjalankan/ melaksanakan tugas perkembangannya dan juga akan menghambat proses tumbuh kembangnya. Sebaliknya jika kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi maka proses tumbuh kembang anak pun akan berjalan dengan baik. Selain itu, kebutuhan dasar anak usia pra sekolah yang masih termasuk usia dini merupakan modal awal atau fondasi bagi anak untuk tumbuh memasuki tahap perkembangan berikutnya yaitu usia sekolah. Pada usia ini pun akan muncul banyak potensi yang dapat dirangsang untuk dikembangkan. Maka sangat penting untuk terpenuhinya kebutuhan dasar bagi anak usia pra sekolah ini guna mengembangkan potensi-potensi yang ada.

PENGERTIAN KELUARGA

Keluarga adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Efendi & Makhfudli, 2009; Mansyur, 2009). Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga (Friedman, 2013).

Menurut (Zaidin Ali, 2010) Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya,

dilihat dari interaksi yang regular dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum. Berdasarkan pemaparan diatas maka yang dimaksud dengan keluarga adalah sekumpulan orang yang mempunyai ikatan perkawinan berdasarkan hukum dan undang-undang yang bertujuan meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional.

ANAK

Menurut O'Loughlin (2008:47), seorang anak mengacu kepada siapa saja yang belum berusia 18 tahun. Sedangkan menurut WHO, batasan usia anak yaitu antara 0-19 tahun. Hurlock membagi masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal masa kanak-kanak dan masa akhir kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur 2-6 tahun dan periode akhir 6-12 tahun (Rumini dan Sundari, 2004:37).

Kategori anak dalam kasus ini yaitu masa akhir anak- anak yang berusia 6-12 tahun (late childhood) yang ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Pada masa ini, anak-anak mulai melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekati diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tua (Monks, Knoers & Haditono, 1992:180). Oleh karena itu bagi banyak orang tua, anak pada usia 6-12 tahun (late childhood) merupakan usia yang menyulitkan.

Dikatakan sebagai usia yang menyulitkan karena pada usia tersebut merupakan suatu masa di mana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Selain itu, pada tahap ini merupakan masa di mana anak mengalami emosi yang tinggi yang menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat di mana anak menjadi sulit dihadapi. Meningginya emosi pada masa late childhood dapat disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Selain itu, penyesuaian diri pada setiap situasi baru dapat menyulitkan anak. Setiap perubahan yang menonjol dalam pola kehidupan anak, seperti

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

keretakan keluarga akibat kematian atau perceraian, akan mengakibatkan emosi meninggi pada anak (Hurlock:146-155).

Ketika masa late childhood, anak ingin menemukan sesuatu, ingin mengetahui apa saja dengan lebih teliti. Anak sibuk mengadakan "pengamatan". Seringkali orang tua dipenuhi dengan pertanyaan dan permasalahan anak. Bila orang tua sibuk dan banyak urusan di bidang lain, maka keinginan anak tidak dapat dipenuhi dan akan menimbulkan kekecewaan pada anak (Riberu, 1984:38). Oleh karena itu orang tua harus senantiasa untuk menyisihkan waktunya untuk anak mereka, dan harus sebisa mungkin menjalankan perannya sebagai orang tua agar dapat lebih mengerti permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak tersebut, termasuk permasalahan anak di sekolah. Karena usia 6-12 tahun merupakan usia sekolah dasar.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Yusuf (2011:24-25) bahwa anak dengan usia 6-12 (late childhood) ditandai dengan mulai masuknya anak ke sekolah dasar. Bahwa masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Selama usia sekolah ini, anak harus memperluas kehidupan emosional, serta intelektualnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan hal tersebut. Dalam usia ini anak perlu mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya, mendapatkan pengawasan internal, dukungan untuk bersekolah, orang tua perlu menerapkan disiplin tanpa mengkritik, serta membangun komunikasi yang baik dan bersikap hangat pada anak. (O'Loughlin, 2008:69). Hal tersebut perlu dilakukan tidak terkecuali oleh ibu sebagai orang tua tunggal (single parent). Ibu single parent perlu memperhatikan pendidikan anaknya, memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, baik pendidikan formal mau pun non formal. Karena memberikan pendidikan kepada anak merupakan salah satu peran asuh dari ibu single parent dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Anak yang diberikan pendidikan yang baik akan memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan.

Ketika usia sekolah, anak memperoleh bermacam-macam keterampilan dan kemampuan serta mengetahui apa yang akan dilakukannya dan bagaimana ia akan melakukannya. Maka ia akan memperoleh perasaan gairah, ia merasa bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Tetapi dipihak lain, ia akan menemui kegagalan dan terlihat ketidakmampuannya di hadapan orang-orang dewasa, maka akan timbul perasaan rendah diri (Gunarsa, 1990:111). Dengan demikian, akan lebih baik jika orang tua memberikan dukungan kepada anaknya jika anak sedang melakukan sesuatu, agar timbul rasa gairah terhadap anak yang akan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak, baik dirumah maupun di sekolah. Karena pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap hal-hal yang ada di sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungan anak dengan anggota keluarganya.

Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia dapat menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi dampak yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar (Hurlock, 1980:170). Hubungan keluarga perlu untuk dijaga terutama pada keluarga single parent, karena tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, sehingga seringkali menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak tidak memiliki orang tua yang lengkap. Seperti akibat dari perceraian orang tua, atau karena meninggalnya salah satu orang tua.

KEBUTUHAN DASAR ANAK

Kebutuhan dasar anak merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi pada setiap tahap perkembangan usia anak yang meliputi kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasi (Hurlock, 1978:257). Menurut Oswald Kroh (dalam Kartini Kartono, 1990:28) bahwa dalam perkembangannya anak sangat memerlukan:

a. Kebutuhan gizi dan kesehatan yang meliputi fisik biologis, sebagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh makhluk jasmaniah, sebab jika tidak terpenuhinya maka dapat terhambat

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

pertumbuhan fisiknya.

b. Kebutuhan pengasuhan yang meliputi mental psikis, yaitu untuk menjamin perkembangan mental, jasmani, rohani anak yang berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Kebutuhan sosial dan pendidikan, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam pengembangan intelektual sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Hurlock (1981:200) mengemukakan tentang kebutuhan anak sebagai berikut: "bahwa anak mempunyai beragam kebutuhan antara lain kebutuhan akan kasih sayang orangtua, keseimbangan emosi, pengertian orangtua, perkembangan kepribadian, rangsangan kreativitas, pengembangan kemampuan intelektual dan keahlian dasar, pelayanan kesehatan, untuk menjamin pertumbuhan fisik yang normal, pakaian yang layak, perumahan yang sehat, bersih dan nyaman. Lingkungan fisik yang sehat, kegiatan rekreasi yang menyenangkan, pemeliharaan dan perlindungan yang mendasar pada saat kekurangan, dan orangtua atau wali yang bertindak sebagai perantara anak dengan dunia luar."

Selanjutnya Hurlock (1978:257) juga membagi 3 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang yang optimal:

1. Kebutuhan Fisik, dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umurnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
2. Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.
3. Kebutuhan stimulasi atau pengembangan diri meliputi pendidikan, dan segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.

Pertama, kebutuhan dasar yang disebutkan Hurlock adalah kebutuhan fisik, kebutuhan fisik ialah kebutuhan-kebutuhan

pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Kebutuhan fisik menurut Hjelle dan Ziegler, terkait dengan perawatan biologis seseorang yang harus dipenuhi pada tingkatan tertentu sebelum kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi tercapai. (Hjelle, 1992:450).

Menurut Goble (1987:71) kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling kuat pengaruhnya bagi manusia, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi seseorang hanya cenderung berorientasi pada makanan dan tidak bisa mengerjakan kegiatan lainnya. Kekurangan makanan sehat dan bergizi menyebabkan anak rentan terjangkit penyakit, sehingga menyebabkan terganggunya kesehatan anak. Dalam kasus ibu sebagai orangtua tunggal, kebutuhan fisik sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan paling kuat, karena kebutuhan fisik menentukan kesehatan seorang anak. Kebutuhan fisik dapat terpenuhi apabila anak bisa mendapatkan aspek kebutuhan fisik tersebut, seperti sandang, pangan dan papan. Jika kebutuhan fisiknya tidak dapat terpenuhi, seorang anak akan mengalami gangguan kesehatan dan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.

Kedua, kebutuhan dasar berikutnya adalah kebutuhan emosi. Menurut Crow & Crow (1958) (dalam Sunarto, 2002:194) emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Kebutuhan emosi adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain, baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok (Koeswara, 1995:227). Menurut Katz (dalam Abu Huraerah, 2012:38) mengatakan bahwa: "kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti: perhatian dan kasih sayang yang kontinu, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua."

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

Untuk memunculkan afeksi kepada anak dibuthkan komunikasi yang baik dalam membangun interaksi. Sebagai manusia anak ingin mengungkapkan diri. Keluarga adalah sebuah sarana komunikasi untuk anak usia sekolah. Kebanyakan anak senang menceritakan pengalaman mereka, banyak bertanya, dan mengekspresikan sesuatu. Anak mempunyai perasaan, memiliki ide, cita- cita dan terkadang mereka menyimpan macam-macam pertanyaan dan permasalahan. Anak tidak dapat menyembunyikan hal tersebut di dalam dirinya. Anak ingin berbicara dengan orang lain tentang semua itu. Jika orang tua tidak pernah memberi peluang kepada anak untuk berbincang-bincang, maka kebutuhan anak yang mendasar ini tidak akan terpenuhi. Anak akan lebih terpukul lagi apabila orang tua hanya mau berbicara satu arah (orang tua lebih banyak berbicara dibandingkan anaknya, anak hanya harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua) (Riberu, 1984:39).

KEKERASAN TERHADAP ANAK

Kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010:28).

Sedangkan Henry Kempe menyebut kasus kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak – anak dengan istilah Battered Child Syndrome yaitu: “setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orangtua atau pengasuh lain.” Disini yang diartikan sebagai tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya luka berat saja, tetapi termasuk juga luka memar atau membengkak sekalipun dan diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektualnya (Suyanto, 2010:27).

Perlakuan tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa, yang seharusnya menjaga dan melindungi keamanan dan kesejahteraannya disebut child abuse. Arisandy (2009) mengemukakan bahwa, U.S Departement of Health, Education and Welfare memberikan definisi Child abuse sebagai kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan penelantaran terhadap anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga keselamatan dan kesejahteraan anak terancam.

Menurut Suyanto (2010:29), ada lima bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu : (1) kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. (2) Kekerasan Psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Wujud dari kekerasan ini bisa berupa kata – kata kasar, ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Dampak kekerasan 8 jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnya harga diri serta martabat korban. (3) Kekerasan seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang mencul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual. (4) Kekerasan Ekonomi, kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Pada anak, kekerasan ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih usia di bawah umur untuk dapat memebrikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain – lain kian merebak. (5) Kekerasan anak secara sosial, kekerasan anak jenis ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

PROSES PERTOLONGAN KELUARGA

Dalam kasus ini tidak hanya anak saja yang mendapatkan proses pertolongan, keluargapun harus diberikan intervensi agar dapat menjalankan peran sebagai keluarga yang harmonis dan tidak lagi mengulangi penyiksaan terhadap anaknya sendiri. Metode pekerjaan social yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan bagi keluarga adalah Social Grup Work. Menurut Soetarso dalam bukunya yaitu Pengantar Kesejahteraan Sosial (1976:72) yang dikutip dari Wibhawa (2010:99), bahwa : "Social Group Work adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang didalam suatu kelompok , guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya; serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara social dianggap baik"

Berdasarkan penjelasan tersebut maka metode Social Group Work menggunakan kelompok sebagai alat dalam menangani permasalahan individu dalam kelompok, atau menangani permasalahan kelompok seperti halnya keluarga. Adapun bentuk pelayanan yang dapat diberikan yaitu Family Services, yaitu bentuk pelayanan dengan usaha untuk memahami, menginterpretasikan, dan memberikan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan keluarga yang mengalami perubahan. Pelayanan keluarga ini meliputi :

A. Pelayanan Konseling Keluarga (Family Counselling)

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu penyesuaian keluarga terhadap peranan-peranan dalam menghadapi berbagai masalah. Penyelesaian ini dilakukan dengan menggunakan dua macam pendekatan yaitu :

1) Pendekatan Family Case Work, yang diarahkan pada individu-individu

anggota keluarga itu sendiri.

Pekerjaan social melakukan pendekatan kepada anggota keluarga yang tinggal bersama

2) Pendekatan Family Group Work, yaitu pelayanan yang diarahkan pada relasi-relasi keluarga secara keseluruhan.

B. Pendidikan Kehidupan Keluarga (Family Life Education)

Jenis pelayanan ini menjelaskan keluarga yang mempunyai masalah dan tekanan-tekanan, diberi kemampuan untuk mengantisipasi berbagai masalah dan untuk mencegah kehancuran keluarga. Pelayanan ini juga memperkenalkan keluarga dengan berbagai krisis yang mungkin menimpa sebuah keluarga, sehingga keluarga tersebut mempunyai kesiapan dan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang suatu waktu dapat menimpa keluarganya.

C. Keluarga Berencana

Pelayanan ini diberikan kepada keluarga-keluarga agar dapat mengendalikan dan merencanakan jumlah anak yang dikehendaki, sehingga kesejahteraan keluarga dapat lebih terjamin. (Wibhawa, 2010:81-82).

PERAN ORANGTUA, MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya harus melakukan beberapa hal berikut untuk menghindari tindakan child abuse, yaitu:

a. Orang tua harus selalu belajar dan mengupdate ilmu parenting.

b. Orang tua harus belajar menerima taqdir/kenyataan hidup, memaafkan masa lalu dan optimis pada masa depan

c. Membuat link-community untuk terus saling menggali dan memperdalam ilmu pengasuhan anak yang baik

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

d. Mencintai anak sepenuhnya, mendukung, melindungi, menjadi sahabat bagi anak.

Masyarakat sebagai lingkungan yang dekat dengan diri siswa juga harus berperan serta dalam menciptakan suasana dan kawasan yang kondusif terhadap anak, yaitu: a. Peka terhadap lingkungan jika menemukan kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, melaporkan kepada pihak yang berwajib jika mendapati kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan sekitar. Adapun peran pemerintah dalam menekan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak adalah memberikan penyuluhan bagi pasangan suami istri yang akan menikah tentang pentingnya ilmu komunikasi dengan pasangan dan edukasi tentang ilmu parenting dan menindak tegas pelaku kekerasan terhadap anak melalui jalur hukum.

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM KASUS ANAK DAN KELUARGA

Pekerjaan Sosial menurut Charles Zastrow (1999) , yakni sebagai berikut: "Social Work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals" (Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan). Pekerjaan social dalam menjalankan pekerjaannya bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dengan melihat segala potensi maupun hambatan yang dimiliki sebagai sebuah jalan keluar pemecahan masalah.

Menurut Edi Suharto yang mengacu pada Parcons, Jorgensen dan Hernandez (1994), dalam menjalankan tugasnya, seorang

pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan. Peran-peran pekerja sosial antara lain adalah:

1. Fasilitator

Memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Sebagai fasilitator, pekerja sosial bertanggungjawab membantu klien mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

2. Broker

Menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber- sumber yang diperlukan. Barang-barang dan pelayanan seperti makanan, uang, pakaian, perumahan, obat-obatan serta perawatan kesehatan, konseling, pegasuhan anak.

3. Mediator

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai "solusi menang-menang" (win-win solution).

4. Pembela

Peran pembelaan dapat dibagi menjadi dua yaitu advokasi kasus (case advocacy) dan advokasi kausal (cause advocacy). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembela kausal terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

5. Pelindung

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 1	Hal: 52 - 61	April 2019
---	--	--------------	--------------	------------

Pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan program, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup peranan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan social

Salah satu bidang garapan dalam pekerjaan sosial adalah pekerja sosial dengan anak dan keluarga. Pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga difokuskan kepada pengkajian anak dan berbagai atributnya, dengan tetap memperhatikan pentingnya posisi keluarga sebagai institusi pertama dimana anak melakukan interaksinya. Selain itu pekerja sosial dengan anak dan keluarga harus mengetahui porsinya bahwa setiap keluarga itu berbeda-beda dan sebagai pekerja social harus mampu melihat potensi yang ada dari permasalahan keluarga yang dihadapi. Dalam kasus ini pekerja social dapat menjadi penghubung dengan system sumber seperti konselor untuk memberikan terapi kepada sang anak yang mengalami trauma akibat kekerasan fisik yang diterimanya.

KESIMPULAN

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Anak merupakan anggota terkecil didalam sebuah keluarga. Konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga seringkali membuat anak menjadi sasaran pelampiasan orangtua.

Kebutuhan dasar anak seharusnya terpenuhi berupa pengasuhan yang meliputi mental psikis, yaitu untuk menjamin perkembangan mental, jasmani, rohani anak yang berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup juga kebutuhan sosial dan pendidikan, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi

manusia dalam pengembangan intelektual sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Maka harus dilakukan proses pertolongan agar tidak terjadi lebih banyak kasus kekerasan terhadap anak. Dalam kasus ini tidak hanya anak saja yang mendapatkan proses pertolongan, keluargapun harus diberikan intervensi agar dapat menjalankan peran sebagai keluarga yang harmonis dan tidak lagi mengulangi penyiksaan terhadap anaknya sendiri. Metode pekerjaan social yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan bagi keluarga adalah Social Grup Work.

Daftar Pustaka

- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Maknun, L. (2017). *Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)*. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 76.
- Sandhi Praditama, N. A. (2019, juni 5). medianeliti.com. Retrieved from medianeliti.com: <https://media.neliti.com/>
- Weyasu, C. (2019, juni 4). Academia. Retrieved from www.academia.edu: https://www.academia.edu/14941727/kekerasan_dalam_rumah_tangga_KDRT
- Effendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Gunarsa, Singgih (1990). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Ali, Zaidin. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- J Riberu(1984). *Kemelut Anak, Remaja, dan Problema Kekeluargannya*. Jakarta: Mega Media
- Sri, Lestari. 2012. *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.